

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi yang sedang dialami di berbagai negara akibat *Coronavirus disease of 2019* (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* menjadi perhatian khusus dan ancaman bagi kesehatan dunia (Chhetri *et al*, 2021). WHO sebagai Organisasi Kesehatan Dunia menetapkan kasus (COVID-19) sebagai suatu pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Cucinotta & Vanelli, 2020). Menurut KBBI, kata “Pandemi” merujuk kepada suatu wabah atau epidemi yang menyerang banyak orang, terjadi secara bersamaan dan menyeluruh di berbagai negara di dunia. Kasus (COVID-19) masuk ke Negara Indonesia diawali dengan terdeteksinya dua kasus pertama (COVID-19) yang diumumkan oleh presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020 (Sakti, 2021). Kemudian kasus (COVID-19) mulai meningkat dan menyebar di berbagai Provinsi dan Kabupaten di Indonesia per akhir bulan Desember 2020. Tercatat pada tanggal 10 Februari 2022 Provinsi Jawa Timur dengan kasus terkonfirmasi sebanyak 425.036 orang yang terdiri dari 29.812 orang meninggal, 383.615 orang sembuh dan 11.609 kasus aktif (Jatim Tanggap COVID-19, 2022) dan *update* kasus tanggal 11 Februari 2022 di Kabupaten Sidoarjo tercatat 27.052 orang positif yang tersebar di beberapa Kecamatan.

Penyakit (COVID-19) masuk kedalam kelas virus RNA dengan rantai tunggal yang dapat menyerang beberapa sistem di dalam tubuh yang mengakibatkan beberapa gangguan pernapasan, pencernaan, hati, dan penyakit neurologis (menyerang pada bagian persyarafan di otak, otot, tulang belakang dan saraf tepi) (Chaachouay *et al.*, 2021). Menurut (COVID-19) *Treatment Guidelines Panel*, infeksi akibat *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) dapat mengalami berbagai manifestasi klinik mulai dari tanpa gejala sampai pada kondisi kritis. Gejala yang timbul dari (COVID-19) sangat bervariasi dari pasien ke pasien dimana kadang-kadang juga dapat asimtomatik. Biasanya pada tahap awal infeksi (COVID-19) akan menimbulkan gejala yang paling

umum (*most common symptoms*), kurang umum (*less common symptoms*), semakin parah (*severe symptoms*) (Salahshoori *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian tanda dan gejala yang lebih umum adalah demam (83%-98%), batuk (76%-82%), dan sesak napas (31%-55%) (Wu *et al.*, 2020). Penelitian Thakur (2020) memaparkan bahwa manifestasi klinis yang ditemukan pada kasus COVID-19 adalah demam (88,7%), batuk (67,8%), kelelahan (38,1%), produksi sputum (33,7%), sesak napas (18,7%), sakit tenggorokan (13,9%), sakit kepala (13,6%) dan gejala gastrointestinal (muntah dan diare). Akan tetapi, seiring bertambahnya kasus beberapa orang yang dalam kondisi kekebalan tubuh yang baik juga bisa terpapar penyakit (COVID-19) dengan kasus tanpa gejala dan mayoritas menyerang pada usia muda (Septiadi *et al.*, 2020).

Kemunculan penyakit (COVID-19) yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) ini sebagai penyakit baru sehingga masih belum ditemukan secara spesifik obat ataupun vaksin untuk penanganan kasus (COVID-19) (Levani, *et al.*, 2021). Adanya perkembangan kondisi penyakit (COVID-19) baik yang dengan gejala maupun tidak, melalui Surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) memutuskan bahwa penyakit (COVID-19) sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang wajib dilakukan suatu upaya penanggulangan yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sehingga memicu untuk melakukan beberapa upaya pencegahan penularan penyakit (COVID-19) (Chhetri *et al.*, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan penularan penyakit (COVID-19) yaitu menerapkan beberapa gaya hidup yang baik dan bersih serta meningkatkan kekebalan tubuh (Septiadi *et al.*, 2020). Daya tahan tubuh dapat terjaga dan juga ditingkatkan dengan menerapkan pola hidup sehat seperti menjaga kebersihan, asupan nutrisi cukup dan baik, penggunaan suplemen kesehatan dan ramuan herbal atau obat tradisional (Widaryanti & Hiswati, 2021). Sistem imun adalah bentuk pertahanan tubuh yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari infeksi bakteri, virus, dan juga zat lain yang tidak dikenali oleh tubuh atau yang disebut dengan zat asing untuk dieliminasi dari tubuh (Dewi & Riyandari, 2020). Indonesia sebagai negara dengan keanekaragaman hayati terbanyak kedua yang meliputi berbagai spesies tumbuhan berbunga, mamalia, reptil dan amfibi, burung, dan ikan sehingga masyarakat sudah sejak dahulu

menggunakan bahan alam sebagai obat herbal yang dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh serta membantu dalam menyembuhkan penyakit (BPOM, 2020).

Dalam kutipan Hippocrates yang berasal dari abad Ke-4 SM “*Nature is the medicine of the sick*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Alam adalah obat orang sakit” sehingga penggunaan tanaman obat sudah terjadi sejak peradaban manusia terdahulu (Chaachouay *et al.*, 2021). Penggunaan tanaman obat menjadi keputusan tersendiri dalam diri individu sebagai suatu langkah dalam mencegah infeksi virus dan menyembuhkan gejala-gejala (COVID-19) yang timbul (Chhetri *et al.*, 2021). Melalui analisis penyaringan ratusan ramuan obat Cina yang menemukan adanya sifat anti (COVID-19) dalam suatu ekstrak tumbuhan (Vandebroek *et al.*, 2020). Selain itu juga banyak senyawa bioaktif yang telah dilakukan uji aktivitas antivirusnya terhadap virus manusia (Adhikari *et al.*, 2021).

Menurut WHO, obat tradisional menjadi sumber utama dalam upaya pengobatan pada sistem kesehatan primer masyarakat. Penggunaan obat-obatan tradisional sangat tergantung pada ketersediaan sumber daya alam lokal dan pengetahuan masing-masing individu. Sebanyak 80% kebutuhan kesehatan penduduk dunia difasilitasi oleh jamu dan mayoritas penggunaannya di daerah pedesaan pada negara berkembang sebagai akibat terbatasnya penggunaan obat *modern*. Selain itu, karena biaya lebih murah, ketersediaan lebih mudah, dan hampir tidak ada efek samping. Diketahui pada penggunaan tanaman obat yang memiliki sifat antivirus dan beberapa manfaat kesehatan melalui komponen bioaktifnya yang dapat memberikan bantuan dalam merancang pengobatan alternatif baru untuk (COVID-19) (Yashvardhini *et al.*, 2021).

Tumbuhan herbal adalah tumbuhan atau tanaman obat yang dapat digunakan untuk melakukan pengobatan secara tradisional terhadap suatu penyakit yang telah digunakan sejak dahulu oleh nenek moyang. Pengobatan tradisional dilakukan dengan menggunakan ramuan-ramuan dengan bahan utamanya berasal dari tumbuh-tumbuhan yang ada di alam sekitar. Sampai sekarang, hal ini masih berkelanjutan dan banyak diminati (Suparmi dan Wulandari, 2012). Obat tradisional meliputi jamu yang khasiatnya dibuktikan secara empiris, OHT yang khasiatnya telah dibuktikan dengan uji pra klinik, dan Fitofarmaka yang khasiatnya telah dibuktikan dengan uji klinis terhadap manusia

(BPOM, 2004). Jamu lebih populer dibandingkan dengan obat tradisional lain baik dikalangan masyarakat perkotaan ataupun pedesaan dan meskipun sudah banyak obat-obat modern lainnya, terlebih pada saat masa pandemi dimana jumlah obat kimia yang terbatas (Sugiarto *et al.*, 2021)

Tanaman obat lokal yang mempunyai potensi sebagai antivirus untuk digunakan dalam upaya pencegahan penyebaran (COVID-19) diantaranya yaitu *Zingiber officinale* (jahe merah), *Curcuma longa* L. (kunyit), *Curcuma xanthorrhiza* Roxb (temulawak), *Camelia sinensis* (teh hijau), *Phyllanthus niruri* L. (meniran), *Syzygium polyanthum* (salam), *Psidium guajava* (jambu biji), *Syzygium aromaticum* (cengkeh) dan *Allium Sativum* (bawang putih) (Dewi & Riyandari, 2020). Dalam hal ini pemerintah Indonesia juga telah merekomendasikan beberapa tanaman obat yang digunakan untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, dan perawatan kesehatan dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/413/2020 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus disease* 2019 (COVID-19).

Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo mencakup 3 Kelurahan (Kelurahan Kemas, Krian, dan Tambak kemerakan) dan 19 Desa (Desa Barengkrajan, Gamping, Jatikalang, Jeruk Gamping, Junwangi, Katerungan, Keboharan, Kraton, Ponokawan, Sedengan Mijen, Sidomojo, Sidomulyo, Sidorejo, Tempel, Terik, Terung Kulon, Terung Wetan, Tropodo, dan Watugolong) yang secara lokasi sangat strategis karena berbatasan dengan 4 Kota/Kabupaten dan juga menjadi jalur transportasi utama (Surabaya-Jakarta) melalui *Bypass* Krian sehingga berdampak pada kasus positif (COVID-19) yang cukup tinggi dengan menempati urutan ke-8 dari total 18 Kecamatan di Kabupaten Sidoarjo (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo, 2020). Data terbaru 14 Februari 2022 Kabupaten Sidoarjo sebanyak 27.832 orang positif dengan 1.442 kasus positif berada di Kecamatan Krian (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sidoarjo, 2020).

Penggunaan tanaman obat di wilayah Kecamatan Krian masih dilakukan utamanya dalam kondisi pandemi (COVID-19). Hal ini diketahui dari penelitian di Desa Jatikalang Kecamatan Krian melalui kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan upaya menjaga imun tubuh untuk menghindari kasus (COVID-19) dengan mengkonsumsi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang diolah menjadi minuman beras kencur (Ratnawati, 2022). Selain itu, di Dusun Semampir Desa

Sidorejo melalui perkumpulan ibu-ibu PKK RW 06 membuat olahan minuman herbal “Gumacer” dari beragam tanaman rempah yang dipercayai mampu meningkatkan imun tubuh agar tidak terpapar (COVID-19) (Eko, 2020).

Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang bersifat survei eksploratif mengenai penggunaan tanaman obat untuk mengatasi gejala ringan terkait (COVID-19) oleh masyarakat di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Penggunaan tanaman obat dalam penelitian ini dikhususkan untuk mengatasi gejala ringan terkait (COVID-19) seperti demam, batuk, pilek, pusing, diare dan untuk menjaga kesehatan selama pandemi (COVID-19). Eksplorasi penggunaan tanaman obat dilakukan menggunakan teknik triangulasi atau gabungan dengan wawancara semi terstruktur menggunakan lembar kuesioner untuk mengetahui data demografi responden dan menjawab tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tanaman obat, cara pengolahan, cara penggunaan, dan cara memperoleh tanaman obat yang paling banyak digunakan untuk mengatasi gejala ringan terkait (COVID-19) seperti demam, batuk, pilek, pusing, diare dan untuk menjaga kesehatan selama pandemi (COVID-19) oleh masyarakat di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. Tanaman obat yang digunakan dapat berupa tanaman obat utuh, bagian tertentu tanaman obat, atau simplisia tanaman obat yang digunakan dalam bentuk tunggal atau campuran dalam ramuan obat tradisional seperti jamu, OHT, dan Fitofarmaka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana penggunaan tanaman obat untuk mengatasi gejala ringan terkait (COVID-19) oleh masyarakat di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan tanaman obat untuk mengatasi gejala ringan terkait (COVID-19) oleh masyarakat di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tanaman obat yang paling banyak digunakan untuk mengatasi gejala ringan terkait (COVID-19) seperti demam, batuk,

- pilek, pusing, diare, dan untuk menjaga kesehatan selama pandemi (COVID-19) oleh masyarakat di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.
2. Mengetahui cara pengolahan tanaman obat yang paling banyak digunakan untuk mengatasi gejala ringan terkait (COVID-19) seperti demam, batuk, pilek, pusing, diare, dan untuk menjaga kesehatan selama pandemi (COVID-19) oleh masyarakat di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.
 3. Untuk mengetahui cara penggunaan tanaman obat yang paling banyak digunakan untuk mengatasi gejala ringan terkait (COVID-19) seperti demam, batuk, pilek, pusing, diare, dan untuk menjaga kesehatan selama pandemi (COVID-19) oleh masyarakat di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.
 4. Untuk mengetahui cara memperoleh tanaman obat yang paling banyak digunakan untuk mengatasi gejala ringan terkait (COVID-19) seperti demam, batuk, pilek, pusing, diare, dan untuk menjaga kesehatan selama pandemi (COVID-19) oleh masyarakat di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat mengenai tanaman obat yang dapat digunakan sebagai upaya pencegahan terjadinya penyakit (COVID-19) dengan mengatasi gejala ringan terkait (COVID-19) dan menjaga kesehatan selama pandemi (COVID-19) sehingga dapat meminimalkan angka kematian serta sebagai acuan penelitian selanjutnya dalam melakukan pengembangan ilmu terkait tanaman yang berkhasiat obat